

RESENSI BUKU



Konseling Masalah Masyarakat

Penulis: Dr. Jacob Daan Engel, M.Si.

Penerbit: PT Kanisius

Cetakan: I, 2018

Tebal: vi + 171 hal

ISBN 9789792154597

Mianto Nugroho Agung

Sekolah Tinggi Theologia Abdiel

agungmianug@gmail.com

“... Dampak modernitas diakui telah mengendurkan ikatan di antara orang dengan cara melemahkan sumber-sumber kesetiakawanan tradisional, maka masyarakat-masyarakat modern diakui tidak pasti secara moral ...”¹

Wacana dan dialektika antara modernitas dan moralitas secara *vis a vis* dalam studi sosiologi pernah menjadi besar gemanya ketika masyarakat dunia terjerumus ke berbagai jurang permasalahan yang mengerikan sehingga pada tahun tertentu kita pernah menabalkan sesuatu tahun dengan tahun horor, *anno horrible*. Sebab, saat itu meruak beraneka horor dan teror bagi masyarakat: rentetan ledakan bom di berbagai tempat di Indonesia, bencana alam dengan korban yang banyak, bencana sosial yang vulgar dan masif, dan lain-lain. Potret masalah masyarakat yang timbul akibat ‘kekalahan’ moralitas dari modernitas seperti lebarnya jurang miskin-kaya, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, perang-perang lokal yang berspektrum global, alienasi dan destruksi terhadap minoritas, praktik genosida, dan lain-lain telah menyita diskursus yang bermuara pada rekomendasi penguatan moralitas masyarakat alih-alih membendung modernitas.

Fakta bahwa modernitas adalah keniscayaan yang mustahil dihadapi dengan non-kooperatif rupanya menyadarkan para pendekar pemberdaya masyarakat dengan mengalihkan pada penguatan moralitas masyarakat. Mereka percaya bahwa dimensi-dimensi yang menjadi ekosistem tumbuh kembangnya moralitas seperti kesetiakawanan sosial, pluralitas individu-individu, dan lebih-lebih, menurut Durkheim, masyarakat itu sendiri, perlu dilindungi, dikembangkan, dan diwariskan. Oleh karena itu diperlukan alat yang tajam dan fungsional dalam mengatasi masalah-masalah masyarakat jika ingin moralitas menjadi basis pemuliaan peradaban manusia. Sosiolog Emile Durkheim

¹ Ritzer & Smart, *Handbook Teori Sosial*, 2014, 1021.

mengajarkan bahwa ‘moralitas selalu terhubung dengan masyarakat. Pendeknya, manusia hanya menjadi makhluk bermoral karena ia hidup di masyarakat, karena moralitas sebagian besar berupa kesetiakawanan pada kelompok ...’ (Ritzer & Smart, 1020). Jika masyarakat didera masalah, tak akan ada moralitas apapun bagi daya hidup. Jika tak ada moralitas, tak ada peradaban bagi perkembangan spesies manusia beserta tempat hidup mereka.

Dialektika serupa, dalam area yang lebih fokus, menjadi perhatian buku *Konseling Masalah Masyarakat* ini. Konseling ditawarkan sebagai salah satu alternatif memecahkan masalah-masalah masyarakat melalui berbagai cara spesifik sesuai masalah dan penyandanginya. Jacob Daan Engel, seorang pendeta yang memusatkan diri untuk mendaratkan teori logoterapi Viktor Frankl ke dalam metode logokonseling guna mengatasi berbagai masalah individu-individu yang jatuh ke berbagai kesulitan. Ada semacam keyakinan bahwa mengatasi masalah masyarakat harus intensif mengatasi masalah individu.

Buku ini secara sistematis dan berlimpah isi, bahkan di sana-sini diulang-ulang, yang menyajikan konseling masyarakat dengan mengelaborasi konsep-konsep dasarnya, rincian masalah masyarakat, kelahiran konseling menjadi logokonseling, cara kerja spesifik konseling masyarakat, manfaat dan tujuannya, bahkan prospek menuju kemandiriannya sebagai ilmu otonom (secara implisit juga nampak). Secara spesifik, yang dimaksudkan dengan masalah masyarakat dalam hal ini adalah korban *human trafficking*, pekerja yang berorientasi ekstrinsik, anak-anak korban *broken home*, korban kekerasan pasangan intim, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) akibat bias gender, perempuan paska perceraian, perempuan *single parent*, dan konflik suami isteri akibat perbedaan latar belakang budaya.

Masyarakat sebagai Sistem

Engel membangun pemahaman mengenai masyarakat dengan fondasi teoretik yang dicetuskan Paisley, yakni: ‘1) orang yang tinggal di daerah geografis tertentu ...; 2) sekelompok orang yang berhubungan dengan perbedaan latar belakang budaya, etnis, atau ras; 3) orang-orang yang saling memiliki ketergantungan dan masing-masing memiliki kesamaan ...; dan 4) kelompok atau kumpulan orang yang termarginalkan’. Meski jika berbasis poin 4 jelas sekali masyarakat adalah bernilai negatif (korban) namun fondasi itu masih memadai. Sehingga, disimpulkannya bahwa masyarakat adalah ‘sistem yang memiliki kesatuan, kontinuitas, dan prediktabilitas’. Oleh karena merupakan sistem, maka

semua elemen di dalam masyarakat harus dipastikan sehat dan fungsional jika ingin bekerjanya sistem itu normal dan produktif demi keadilan sosial masyarakat.

Masyarakat sebagai sistem menuntut tidak saja elemen-elemennya yang sehat dan fungsional, tetapi juga berkembangnya potensi dan berdayanya kompetensi elemen-elemennya itu. Oleh karena tidak semua elemen itu sehat sesuai pagu-pagu normal, maka diperlukan intervensi pihak luar yang memiliki ‘sudut pandang yang luas untuk melihat klien dalam konteks lingkungan yang sehat, adil, dan masyarakat yang merata’. Pihak luar itulah yang diidentifikasi Engel sebagai Konselor Masyarakat Profesional. Oleh karena ‘Konselor masyarakat diharapkan menemukan model konseling komunitas untuk membina kesehatan mental klien, dan mempromosikan masyarakat untuk lebih toleran, responsif, dan penuh perhatian’ maka ia harus mampu ‘... melakukan intervensi lingkungan dalam bentuk advokasi keadilan sosial.’

Masalah Masyarakat

Terlepas merupakan ‘kelompok atau kumpulan yang termarginalkan’, masyarakat tetaplah merupakan eksistensi solid, netral, dan final sebagai kolektivitas orang atau individu. Namun demikian, akibat berbagai disfungsi (internal) dan destruksi (eksternal) memungkinkan melemahnya daya tahan masyarakat, sehingga masuk ke jurang masalah yang berpotensi mengganggu keseluruhan sistem. Jika Marx melihat masalah masyarakat timbul akibat pusaran tidakimbang antara produksi dan konsumsi, Durkheim melihat masyarakat timbul karena meruaknya immoralitas, dan Bourdieu melihat masalah masyarakat timbul karena globalisasi, maka Engel melihat bahwa masalah masyarakat timbul akibat adanya disfungsi elemen-elemen masyarakat di satu sisi dan destruksi ketidakadilan sosial di sisi lain.

Secara internal (disfungsi), masalah-masalah masyarakat itu konkret dalam bentuk pekerja yang berorientasi ekstrinsik, keluarga *broken home*, perempuan paska perceraian, dan perempuan *single parent*. Pekerja yang berorientasi ekstrinsik adalah tipe pekerja yang kehilangan orientasi akibat tidak lagi memahami makna mulia kerja-kerja yang dilakukannya. Mereka hanya berorientasi pada kontraprestasi berupa upah dan hal-hal bendawi lainnya. Keluarga yang *broken home* adalah keluarga yang kehilangan orientasi dan makna hakiki berkomitmen yang cenderung menjadi buta pada tugas mulia menjadi agen dan pelaku prokreasi dan rekreasi seperti seharusnya dalam bahtera rumah tangga normal. Perempuan paska perceraian cenderung rentan menjadi korban oleh karena daya-

daya dan kapasitas dalam diri mereka gagal dipahami dan dioperasikan secara normal. Sehingga, beban yang sudah berat mereka emban menjadi berlipat-lipat kali ganda beratnya. Dan, para *single parent* (khususnya perempuan) mengalami disfungsi diri, peran, dan statusnya karena ketidakmampuan mengatasi tekanan untuk meneruskan rumah tangga tanpa pasangan hidup lagi.

Secara eksternal (destruksi) masalah-masalah masyarakat itu konkret dalam bentuk kekerasan pasangan intim, KDRT akibat bias gender, dan konflik suami isteri akibat perbedaan latar belakang budaya. Suami atau isteri yang merupakan pasangan intim sekaligus berpotensi menjadi pelaku dan korban kekerasan ini. Baik dalam status sebagai pelaku maupun korban, keduanya merupakan destruksi bagi yang lainnya bahkan keduanya. KDRT akibat bias gender disebabkan oleh intervensi negatif berupa konstruksi negatif oleh masyarakat yang berdasarkan pada budaya laki-laki dominan. Korbannya kebanyakan perempuan baik kolektif lebih-lebih individual berupa pelabelan negatif (seterotip), peminggiran (alienasi), kekerasan (*violence*), beban ganda, dan lain-lain. Masalah konflik suami isteri akibat perbedaan latar belakang budaya juga bersifat destruksi terhadap kedua belah pihak dan seringkali jatuh korban fatal.

Semua masalah itu secara kumulatif menjadi masalah masyarakat yang harus ditangani dengan baik. Engel mengajak menggunakan logokonseling sebagai paradigma alternatif mengatasi masalah masyarakat itu. Logokonseling merupakan penerapan lebih lanjut dan spesifik dari pendekatan logoterapi yang digagas Viktor Frankl.

Logoterapi Frankl

Viktor Frankl adalah profesor neurologi dan psikoterapi di The University of Vienna Medical School dan guru besar luar biasa logoterapi pada U.S. International University. Ia lahir pada 26 Maret 1905 di Wina, Austria dan berasal dari keluarga Yahudi kelas menengah. Frankl merupakan pendiri mazhab ketiga psikoterapi setelah psikoanalisis Freud dan psikologi individu Adler. Aliran baru itu biasa disebut dengan Logoterapi Frankl.

Logoterapi dari Frankl yang merupakan model psikoterapinya, lahir dari pengalamannya saat menjadi tawanan dan tinggal di kamp konsentrasi Nazi. Saat itu, ia menyaksikan banyak orang yang mampu bertahan hidup atau mati di tengah siksaan. Dari mereka yang bertahan hidup itu disadarinya jika manusia dapat kehilangan segalanya kecuali kebebasan fundamental mereka, yakni kebebasan memilih sikap/ cara bereaksi

terhadap nasib diri sendiri. Frankl percaya bahwa penderitaan dan kematian pun mempunyai makna yang bermanfaat untuk bertahan hidup dalam kehidupan yang penuh penderitaan sekalipun. Apalagi jika kehidupan manusia itu hanya mengejar tujuannya sendiri, yang berarti merusak diri sendiri. Frankl menekankan pentingnya mencari makna untuk eksistensi manusia sebagai suatu sistem.

Mekanisme bekerjanya Logoterapi Frankl dimulai dari pengertiannya sendiri, yaitu terapi yang mengusahakan agar kehidupan senantiasa berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama. Logoterapi berlandaskan tiga pilar filosofis: kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup. Melalui berbagai strategi dan pendekatan klinis yang detail ala Frankl, konselor logoterapi akan membuka peluang bagi klien untuk menemukan makna hidup dan cintanya, hingga ia bisa membebaskan diri dari masalahnya.

Logokonseling

Menurut Engel, Logokonseling ‘merupakan pengembangan logoterapi Frankl’ yang ‘... bertolak dari pemikiran filosofis tentang hakekat manusia, memahami kehidupan manusia memiliki makna yang dapat diselami setiap orang dalam situasi apapun’. Atas dasar pengertian itu, Engel mengaskan bahwa ‘Logokonseling memberikan suatu paradigma baru tentang fungsi pendidikan bagi pemaknaan hidup ...’. Caranya, dengan mencari melalui ‘1) nilai-nilai sikap sebagai sumber kekuatan menyikapi kondisi dan masalah yang dialami ...; 2) tanggung jawab yang berhubungan dengan pengendalian dan pengembangan diri ...; 3) transendensi diri untuk melakukan transformasi nilai dan modifikasi sikap; 4) kompetensi dan integritas diri untuk mengeksplor nilai-nilai sikap; dan 5) kesadaran untuk menemukan makna dan tujuan hidupnya’. Maka tepat jika Logokonseling disebut sebagai Konseling Makna Hidup. Lebih-lebih dikarenakan ‘Logokonseling memungkinkan pribadi setiap individu yang mengalami nilai-nilai hidup semu dapat memiliki makna di balik semua aspek-aspek tragis’.

Meski Frankl menyatakan terapinya sebagai yang sekular (bukan religius) namun ‘keinginan untuk bermakna dan mencapai makna dan tujuan hidup’ jelas-jelas religius atau setidaknya spiritual. Spiritual menurut Engel adalah ‘... Inti kemanusiaan dan merupakan sumber dari makna hidup, serta potensi dari berbagai kemampuan dan sifat luhur manusia, yang menempatkan manusia pada tahap eksistensi yang religius’. Makna hidup adalah ‘...

Hal khusus yang dirasakan penting dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta layak dijadikan tujuan hidup yang harus diraih’.

Buku ini mengajak kita berpikir positif dan optimistik terhadap berbagai penderitaan hidup dan bermacam-macam masalah masyarakat secara jernih dan sistematis. Di atas kesalahan ketik dan pengulangan-pengulangan pembahasan yang tidak terlalu mengganggu, tidak diperlukan basis pengetahuan psikologis, sosiologis, apalagi teologis mendalam untuk memahami seluruh isi buku ini. Sebab, Engel dengan ‘murah hati’ menggelontorkan penjelasan untuk sampai pada pengertian pembacanya. Lebih dari itu, Engel ingin agar para pembaca memiliki wawasan kognitif mengenai konseling makna hidup yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Diri sendiri dan orang lain yang bersinergi satu sama lain adalah elemen masyarakat yang berpotensi menolong dan membangun masyarakat yang sehat. Masyarakat yang sehat adalah modal berharga bagi akselerasi peradaban spesies manusia. Meski contoh masalah masyarakat yang diangkat sangat spesifik, namun dengan kemauan dan modal wawasan para pembaca, bisa didapat perspektif menyeluruh bahwa masyarakat yang steril dari masalah adalah masyarakat yang ideal. Masyarakat yang ideal bukanlah utopia negaif yang mustahil eksis, namun justru utopia positif yang prospektif hadir dan ada. Prasyarat utama masyarakat yang ideal adalah yang sehat dan steril dari masalah-masalah mereka. Salah satu bentuk konkret capaian masyarakat yang ideal adalah adanya keadilan sosial.

Di tengah meruyaknya patologi sosial yang notabene adalah masalah masyarakat dalam beragam bentuk di bumi pertiwi Indonesia ini, kehadiran buku semacam ini kiranya menjadi alat fungsional dan bermanfaat untuk membantu mengurai, mengatasi, dan mendayagunakan menjadi sesuatu yang positif. Apa lagi jika kemudian disusul dengan hal-hal yang teknis dan praktis berupa sosialisasi, pelatihan-pelatihan, dan kerja-kerja karitatif berupa relawan konselor yang terjun langsung di jantung-jantung masalah masyarakat berada. Maka, tidak berlebihan jika kita patut mendukung praktik-praktik konseling masalah masyarakat bagi Indonesia yang sehat. Lebih-lebih bagi umat manusia yang lebih sehat dan bermartabat.